

# BENTUK, STRUKTUR DAN MAKNA RAGAM HIAS SINGEP TUMPANGSARI RUANG PENDAPA HOTEL SAHID KUSUMA

Eko Sri Haryanto  
Jurusan Desain Interior  
Fakultas Seni Rupa dan Desain Interior ISI Surakarta

## Abstract

Dalem Kusumayudhan is a part of the Sahid Kusuma Hotel in Surakarta, and was formerly the residence of Kanjeng Gusti Pangeran Harya Kusumayudha, son of Paku Buwana X. It has changed ownership several times and been renovated on a number of occasions, and the last renovation was in the middle of 2008, as part of the owner's strategy to attract more tourists to visit and stay in the Sahid Kusuma Hotel.

The aim of this research is to discover the style and structure of the ornament variations of the *singep tumpangsari* in the Sahid Kusuma Hotel, and also the philosophical meaning contained in these ornaments in relation to the culture of the surrounding community. It is hoped that the results of this research will be beneficial for current efforts to preserve and encourage the use of traditional Javanese ornament variations on buildings today. The process for collecting and analyzing data and information uses a qualitative research method. The description of the style, structure, and the meaning of the ornament variations uses Gadamer's hermeneutic phenomenological approach.

In general, the structure of the ornament variations on the object of the research complies with the structural norms of the fine arts discipline, namely: unity, pressure, and balance. It is hoped that the discovery of the meaning of these ornament variations will enable others to benefit from the philosophical values contained in the ornament variations in the Sahid Kusuma Hotel, namely: leadership, superiority, determination, strength, and the essence of discovering the meaning of a perfect life.

**Key words: style, structure, meaning, ornament**

## Pendahuluan

Ragam hias atau biasa disebut juga dengan ornamen secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ornere* yang berarti kerja menghias, dan *ornamentum* berarti karya yang dihasilkan, yaitu hiasan (Mistaram, 1991:32). Ornamen adalah ragam hias untuk suatu benda, pada dasarnya merupakan suatu pedandan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya (Toekio, 1987:10). Ornamen dan dekoratif mempunyai perlambang atau simbolik dan sekaligus pembentukan jati diri (Baidlowi, 2003:39). Ragam hias pada bangunan menjadi salah satu pembentuk karakter bangunan dan merupakan salah satu cara untuk mengetahui langgam atau gaya yang digunakan pada bangunan. Penggunaan ragam hias biasanya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan kedudukan sosial di masyarakat. Ragam hias merupakan sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan suatu benda. Berdasarkan makna leksikal, ragam hias dapat diartikan sebagai: a) dekorasi, b) sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan benda yang biasanya tanpa kegunaan praktis,

c) tindakan, kualitas dan sebagainya yang bertujuan untuk menambah keindahan (Guntur, 2004:2). Dalam arti yang lebih luas ornamentasi memiliki fungsi sebagai motifasi dasar berkarya dan juga mempunyai kelebihan sebagai lintasan ideologi dalam bersikap/*transideologi* (Susanto, 2002:82). Ragam hias pada rumah Jawa juga mempunyai makna. Hal tersebut salah satunya adalah bagaimana latar belakang filosofis dan budaya keluarga yang tinggal di dalamnya. Kepemilikan awal bangunan menjadi salah satu faktor penentu keberadaan ragam hias pada bangunan. Latar belakang ekonomi, kedudukan dan sosial menyebabkan adanya perbedaan penggunaan ragam hias bangunan. Bentuk ragam hias pada rumah tradisional Jawa bermacam-macam, disesuaikan dengan jenis, fungsi, dan makna yang ingin diungkapkan oleh pembuatnya (Dakung, 1983:123-172). Fungsi utama ragam hias pada suatu bangunan adalah untuk memberi keindahan, yang diharapkan dapat memberi pengaruh rasa ketentraman dan kesejukan bagi yang menempatinnya. Bentukornamen atau ragam hias yang ada pada bangunan memiliki tempat dan maknanya sendiri (Mayangsari, 2007:48).

*Dalem Kusumayudhan* merupakan salah satu bangunan arsitektur peninggalan kuno bersejarah yang ada di Surakarta. Dibangun oleh Kanjeng Pangeran Hadiwijoyo dengan arsitektur campuran antara Jawa dan belanda (Arifin, 2008:32). Berawal dari bangunan yang merupakan kediaman seorang pangeran, bangunan tersebut telah mengalami beberapa perubahan, perubahan terakhir dengan menjadikan bangunan tersebut menjadi Hotel Sahid Kusuma. Perubahan tersebut terakhir dilakukan pada bulan Maret 2008, dengan menambahkan beberapa ragam hias pada bagian plafon (Arifin, 2008:38). Fungsi dari *Dalem Kusumayudhan* sekarang telah berubah, dari sebuah bangunan arsitektur rumah Jawa yang digunakan sebagai rumah tinggal keluarga kerajaan berubah menjadi salah satu bagian bangunan yang menjadi daya tarik hotel sebagai penunjang akomodasi pariwisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk, struktur, serta bagaimana makna yang terkandung dalam ragam hias Hotel Sahid Kusuma, terkait dengan budaya masyarakat pendukungnya. Bentuk, struktur dan makna ragam hias Hotel Sahid Kusuma berhubungan erat dengan nilai-nilai adat dan kepercayaan yang merupakan manifestasi dari filosofi masyarakat tradisional Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pencarian makna pendekatan hermeneutik dalam kajian budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan metoda diskriptif analitif dengan pendekatan budaya sebagai pijakan untuk menganalisis. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap bentuk, struktur ragam hias *singep tumpangsari* pada plafon Hotel Sahid Kusuma. Data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dengan nara sumber, serta kajian terhadap literatur yang terkait. Struktur karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan suatu karya yang meliputi peran dari masing-masing bagian dari karya keseluruhan tersebut.

Ada unsur-unsur yang saling mendukung antar bagian dari karya. Tiga unsur dasar dalam struktur karya seni rupa menurut Djelantik adalah : keutuhan/ kesatuan, penekanan dan keseimbangan (Djelantik, 2004:3). Peneliti berusaha menggunakan kemampuannya untuk menemukan makna dari obyek yang diteliti. Validitas keputusan mengenai sesuatu dapat diwujudkan dari diskripsi yang tegas, bersama-sama dengan pengalaman orang lain dalam suatu konteks intersubjektif, termasuk didalamnya melibatkan interpretasi dari penelitinya (Sutopo, 2006:29). Analisis dilakukan dilakukan pada bentuk, struktur dan makna ragam hias pada *singep tumpangsari* pada plafon, setelah itu dilakukan interpretasi, kemudian ditarik suatu kesimpulan.

### Bentuk Ragam Hias Singep Tumpangsari Ruang Pendapa



Gambar 01. Bentuk *singep tumpangsari pendapa*  
(Dok. Eko S Haryanto, 5 Juli 2008)

Ragam hias pada *tumpangsari* ini meliputi satu bidang gambar persegi panjang. Pada bidang gambar bagian kiri *tumpangsari* terdapat ragam hias bergambar wayang dari bahan MMT berupa adegan pertemuan antara tokoh Harjuna<sup>1</sup> dan Begawan Kisawasidhi<sup>2</sup>. Bidang gambar bagian tengah *tumpangsari* terdapat ragam hias gambar wayang dari bahan MMT bergambarkan delapan dewa yang terkait dengan ajaran *Hasthabrata*. Delapan dewa

<sup>1</sup> Harjuna: Janaka/Permadi, penengah/anak ketiga dari Pandawa Lima

<sup>2</sup> Begawan Kisawasidhi: begawan yang merupakan penjelmaan Prabu Kresna (Bethara Wisnu)

tersebut yakni: Bathara Banthala, Bathara Surya, Bathara Candra, Bathara Maruta, Bathara Samudra, Bathara Himanda, Bathara Kartika serta Bathara Dahana. Pada bagian pusat/tengah dipergunakan sebagai gantungan lampu gantung diberi ragam hias *cakra*. Bagian kanan *singep* plafon *tumpangsari* terdapat ragam hias bergambar adegan pertemuan antara tokoh Harjuna dan Begawan Kisawasidhi yang sama (identik) dengan bagian kiri. Pada bagian susunan kayu *tumpangsari* pertama dan kedua berhiaskan ragam hias *wajikan*.

Perubahan bentuk plafon tidak mempengaruhi struktur rangka arsitektur bangunan tersebut karena tidak merubah konstruksi atap. Struktur rangka *tumpangsari* tidak menyatu secara langsung dengan konstruksi atap seperti pada rumah Jawa umumnya tetapi menggunakan sambungan rangka penyangga dari baja. Perubahan bentuk ragam hias pada plafon ruang *pendapa* tersebut cukup menarik, bentuk yang sebelumnya datar diolah sedemikian rupa sehingga terjadi permainan *up ceiling* (penaikan permukaan plafon) dan *down ceiling* (penurunan permukaan plafon). Permainan *up ceiling* dan *down ceiling* tersebut membuat suasana ruang *pendapa* menjadi lebih dinamis. Penggunaan ragam hias dengan tema wayang tersebut dirasakan masih selaras dengan latar belakang dari kebudayaan sekitar.

Penggunaan media bahan MMT tembus cahaya pada ragam hias wayang tersebut membuat suasana lebih hidup. Pencahayaan transparan membuat ragam hias yang ada tampak bersinar lebih, kuat sehingga mampu menjadi *center of view* dari plafon ruang *pendapa* tersebut. Akan tetapi dengan adanya pengulangan gambar adegan pada *singep* bagian kiri dan kanan *tumpangsari* membuat gambar terkesan monoton.

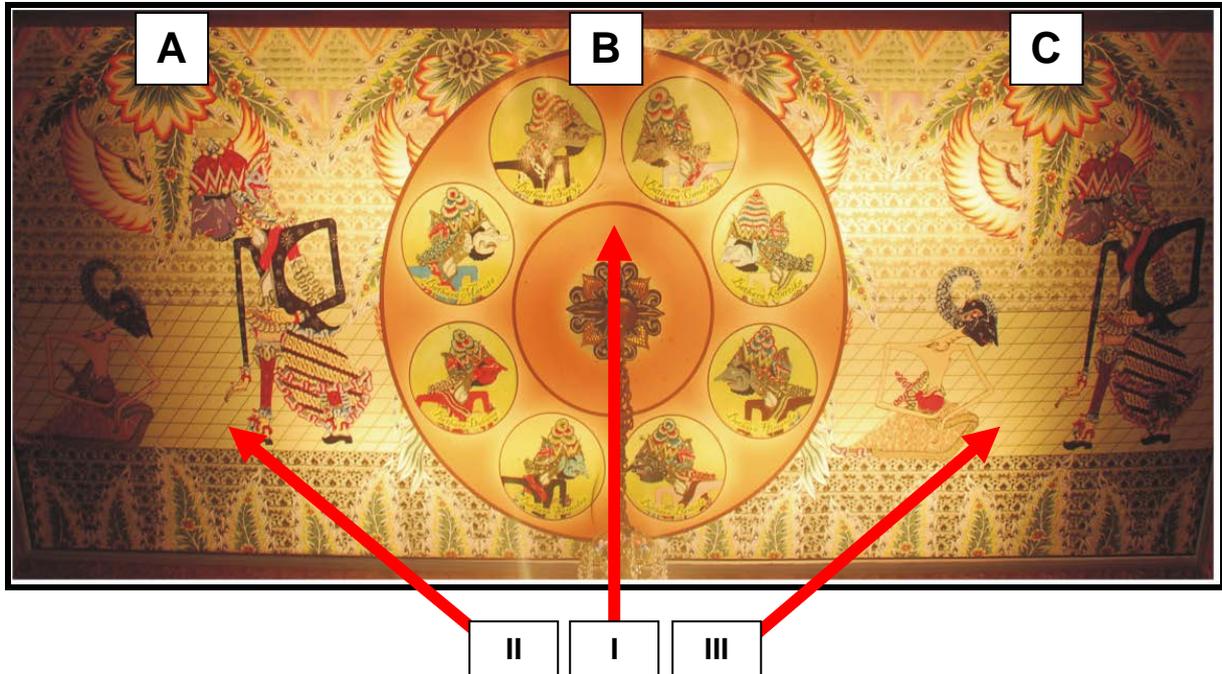
## **Struktur Ragam Hias Singep Tumpangsari Ruang Pendapa**

### **1. Kesatuan**

Kesatuan dalam keragaman pada *singep tumpangsari pendapa* ditunjukkan dengan kesatuan tujuan dari penggambaran berbagai bentuk ragam hias yang ada, yakni memaparkan suatu ajaran. Kesatuan keragaman justru terlihat kuat dibagian tengah *singep*,

dengan menampilkan delapan figure delapan dewa dalam Hasthabrata dalam satu lingkaran besar.

## 2. Penekanan

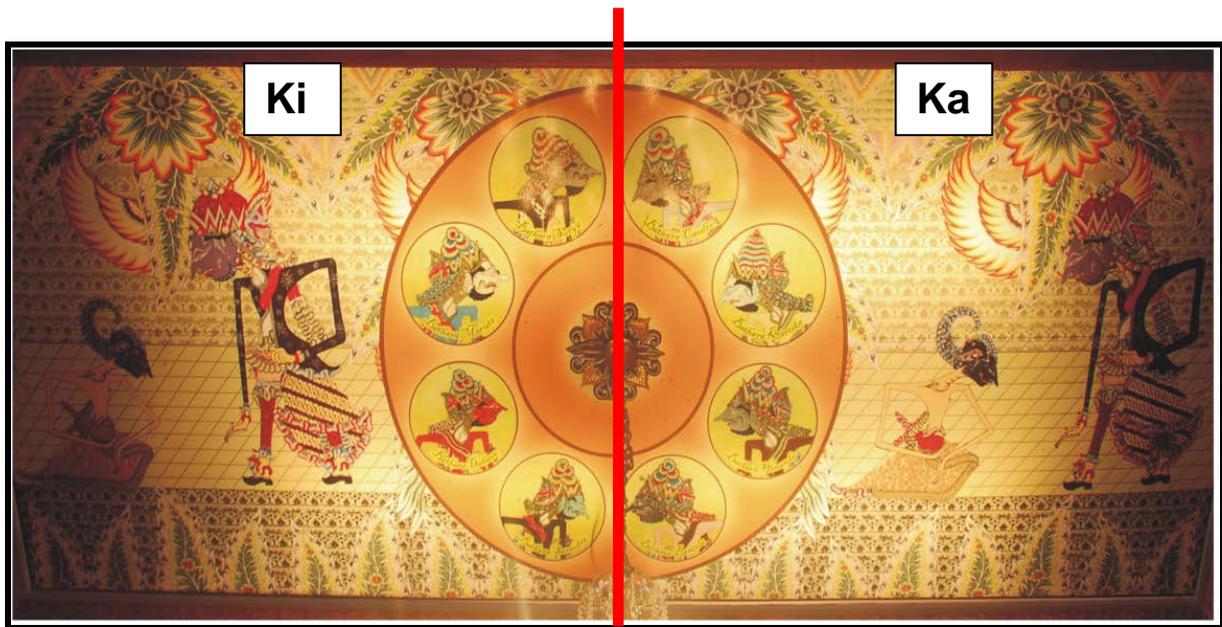


Gambar 02. Urutan penekanan pada sub bidang *singep tumpangsari pendapa* (Dok. Eko S Haryanto, 5 Juli 2008)

Berdasarkan daya tarik visual yang menjadi penekanan *singep tumpangsari pendapa* yang pertama adalah gambar B (delapan dewa), secara visual paling menonjol karena memiliki ukuran paling besar dan warna yang cerah. Walaupun kalau dilihat langsung dari arah vertikal (bawah keatas terdapat lampu gantung yang menghalangi pandangan), bidang A (Harjuna-Kisawasidhi, bagian kiri) menjadi urutan II (karena kebiasaan pengamatan masyarakat dengan cara bacayang dimulai dari sebelah kiri), yang terakhir adalah gambar C (Harjuna-Kisawasidhi bagian kanan). Urutan berdasarkan penekanan pada tokoh ; pertama tokoh delapan dewa(bentuk dalam satu lingkaran besar, tengah, warna kontras); kedua tokoh Begawan Kisawasidhi (bentuknya besar, warna kontras); ketiga tokoh Harjuna (bentuknya kecil, warna senada dengan *background*).

## 3. Keseimbangan

Bidang gambar apabila dibagi dua antara kiri dan kanan terdapat keseimbangan simetris (kesamaan berat, bentuk, warna dan ukuran).



Gambar 03. Keseimbangan desain pada *sinep tumpangsari pendapa*  
(Dok. Eko S Haryanto, 5 Juli 2008)



BENTUK	KESEIMBANGAN	PENEKANAN	KESATUAN
Makutharama : - Harjuna - B. Kisawasidhi Hastabrata (8 Dewa)	Bentuk : Simetris Ukuran : Simetris Warna : Sama Berat : Sama	-Sub Bidang / Adegan -Tokoh Pewayangan	-Tujuan (A) -Perpaduan (B) -Keragaman (C)

KETERANGAN BOBOT KESATUAN DAN PENEKANAN
- Urutan penekanan/ <i>dominance</i> pada adegan (I, II, III) - Urutan penekanan/ <i>dominance</i> pada tokoh (1, 2, 3) - Bobot kesatuan : (A) Sangat Kuat, (B) Kuat, (C) Kurang Kuat.

Gambar 04. Analisis struktur gambar *sinep tumpangsari pendapa*  
(Dok. Eko S Haryanto, 5 Juli 2008)

## **Makna Ragam Hias pada Singep Tumpangsari Ruang Pendapa**

Ragam Hias pada papan *singep tumpangsari pendapa* berupa gambar wayang dengan adegan Harjuna bertemu Begawan Kisawasidhi, ketika mendapatkan ajaran *Hashtabrata*. Ajaran tersebut populer dalam lakon wahyu *Makutharama*. Ragam hias pada *singep* bagian kiri dan kanan memuat adeganyang sama, sementara pada bagian tengah berupa gambar dari delapan kepala dewa yang ada dalam ajaran *hashtabrata*. *Pendapa* dalam gugus rumah Jawa merupakan pengejawantahan dari kepala Semar, sehingga diharapkan manusia bisa berpikir dengan bijak, salah satunya adalah dengan menerapkan ajaran *Hashtabrata* (wawancara dengan Marsudi, perancang ragam hias *Dalem Kusumajudha*, 5 Agustus 2008).

*Makutharama* merupakan gabungan dari dua kata yaitu "*Makutha*" dan "*Rama*". "*Makutha*" adalah mahkota yang merupakan kelengkapan busana kebesaran seorang raja. "*Makutha*" disebut juga dengan kuluk atau dalam bahasa Indonesia disebut mahkota (Mangunsuwito, 2007:144). Mahkota digunakan sebagai simbol raja dan dengan sendirinya sebagai simbol kedudukan tertinggi dalam kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, siapa saja yang memakai atau menerima mahkota selayaknya berbudaya Jawa, *pakarti lahir* harus seiring dengan *pakartibatin*, hal yang demikian mencerminkan adanya sifat keharmonisan dalam budaya Jawa. Sedangkan "*Rama*" yang dimaksud adalah Prabu Rama Wijaya suami Dewi Shinta raja Ayodya. *Makutharama* dapat diartikan sebagai watak yang harus dimiliki oleh seorang raja seperti segala sesuatu yang telah ditauladankan oleh Prabu Rama Wijaya. Sedangkan *hashtabrata* juga merupakan gabungan dari duakata yaitu "*hashta*" dan "*Brata*". "*Hashta*". Terjemahan delapan, sedangkan "*Brata*" atau lengkapnya *tapa brata* adalah *lakul* tindakan mengasingkan diri ditempat yang sunyi untuk mencapai apa yang diinginkan (Mangunsuwito, 2002:257), maka *Hashtabrata* dapat diartikan sebagai delapan perilaku utama yang harus dijalankan untuk mencapai apa yang diinginkan. Delapan watak tersebut sesuai dengan watak masing-masing dewa. Delapan watak dewa tersebut yakni : Bathara Banthala, Bathara Surya, Bathara Candra, Bathara Maruta, Bathara Samudra, Bathara Himanda, Bathara Kartika serta Bathara Dahana. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Nartasabda sebagai berikut : "... hanya delapan baris yaitu: matahari, bulan, bintang, awan, bumi, api, airdan angin, dimana delapan baris tulisan tadi disebut *hashtabrata*. *Hasta* Terjemahan delapan, *brata* yakni tindakan juga kelakuan utama. Pada akhirnya prabu Rama Wijaya dalam memimpin dunia dapat mampu terkenal namanya, menyebar diseluruh dunia karena menggunakan tindakan delapan perkara seperti yang tertulis pada dasar tembaga yakni *hashtabrata*..." (Nartosabdo, track 14-1).

## Simpulan

Renovasi pada interior Hotel Sahid Kusuma merupakan upaya berkesinambungan dari revitalisasi *Dalem Kusumayudhan* dalam rangka pelestarian salah satu rumah Jawa. Pengalihfungsian *Dalem Kusumayudhan* menjadi hotel merupakan salah satu strategi mengingat adanya daya tarik sejarah dan budaya pada bangunan tersebut, yang nantinya diharapkan mendatangkan keuntungan sebagai daya tarik terhadap kedatangan wisatawan. Struktur *tumpangsari* sengaja dibuat sebagai *center of view* dari interior masing-masing ruang. Penggunaan teknik digital printing dengan material MMT pada ragam hias *singep tumpangsari* dengan pewarnaan yang cerah serta pencahayaan dari dalam (*in direct lamp*) merupakan strategi kreatif untuk mengekspose ragam hias yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ragam hias pada Hotel Sahid Kusuma mengambil bentuk awal ragam hias Jawa. Upaya penyusunan ragam hias mengacu pada kaidah-kaidah estetika yakni : kesatuan, penekanan, dan keseimbangan.

Makna ragam hias yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: Ajaran Hastabrata (delapan perilaku utama) pada cerita "Wahyu Makutharama" merupakan ajaran tentang sifat dan watak kepemimpinan, yang mengambil sifat delapan dewa. Ragam hias pada Hotel Sahid Kusuma dapat ditafsirkan pula mempunyai makna tentang *sejatining laku* dan *sejatining* dari bentuk ragam hias pada ruang *pendapa*, berisi tentang bagaimana sejatinya *dharma* yang harus dijalankan seseorang. *Sejatining urip* berupa realitas subyektif sebagai transformasi dari hubungan manusia dengan Sang Pencipta, yakni dengan "*manunggaling kawula gusti*". Karena pada hakekatnya hidup dan mati adalah sama yakni selalu berusaha untuk dekat/menyatu dengan Sang Pencipta. Penerapan ragam hias tersebut dimaksudkan agar pengunjung dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai filosofis yang terkandung pada ragam hias Hotel Sahid Kusuma, yakni : kepemimpinan, keutamaan, perjuangan, dan hakekat pencarian makna hidup yang sempurna. Ragam hias tersebut dipilih karena pemilik masih memegang teguh falsafah Jawa, dan berusaha mensosialisasikan kepada masyarakat luas.

## **Kepustakaan**

Arifin Fifin dkk, 2008, *Hotel Sakawit menuju Go Publick*, Surakarta: penerbit tidak tertulis.

Baidlowi, H. & Daniyanto, E., 2003. *Arsitektur Permukiman Surabaya*. Surabaya: Karya Harapan.

Djelantik, 1998, *Estetika, Sebuah Pengantar*, MSPI-ARTI: Bandung.

Guntur, 2004, *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI-STSI Press.

Mangunsuwito, SA., *Kamus Bahasa Jawi*, Bandung: CV. Yrama Widya.

Mayangsari, Sriti, 2007, "Wujud Budaya Jawa sebagai Inkulturasi Interior gereja Katolik", Surabaya, *Jurna Dimensi Interior No.2 Vol.5 Juni 2007 Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra*.

Mistaram, A. & Agung A.A.G., 1991. *Ragam Hias Indonesia*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, IKIP Malang.

Subagya Dakung, 1981, *Arsitektur Daerah Tradisional Yogyakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Susanto Sewan, 1980, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Batik dan Kerajinan.

Susanto Mike, 2002, *Diksi Seni Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius, Yogyakarta.

Sutopo H.B., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Toekio Soegeng , 1987, *Mengenal Ragam Hias Indonesia* : Ban Angkasa.

<http://dunia wayang.com>, 09.24 WIB, 3 Mei 2008.